

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep pembelajaran akhlakul karimah anak broken home

##### 1. Pengertian *Broken Home*

Istilah "*broken home*" yang berasal dari bahasa Inggris, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, berarti keluarga yang tidak utuh. *Broken home* merujuk pada situasi di mana sebuah keluarga mengalami perpecahan akibat masalah tertentu. Menurut Ardilla & Cholid, *broken home* menggambarkan kondisi keluarga yang tidak lengkap, tidak harmonis, dan sering kali terjadi pertengkaran di dalamnya<sup>8</sup>

Menurut Save M. Degum, anak *broken home* adalah anak yang mengalami kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga, terutama karena orang tua yang sibuk dengan urusan masing-masing atau karena keadaan keluarga yang tidak harmonis.<sup>9</sup>

Menurut Prasetyo, istilah "*broken*" memiliki arti kehancuran, sedangkan "*home*" berarti rumah. Dengan demikian, *broken home* menggambarkan kondisi rusaknya sebuah rumah tangga yang diakibatkan oleh konflik atau perbedaan pendapat antara suami dan istri. Di sisi lain, Ahmadi menjelaskan bahwa keluarga *broken home* merupakan keluarga yang tidak utuh, di mana salah satu atau bahkan kedua orang tua tidak hadir dalam kehidupan anak, baik karena perceraian maupun karena kematian.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid. Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo, 2022

<sup>9</sup> Ulfiah, *Buku Psikologi Keluarga.*, 2016.

<sup>10</sup> Muttaqin and Sulisty, "Analisi Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home." *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak* 6, no. 2 (2019)

*Broken home* ialah penggambaran keluarga yang berantakan atau tidak harmonis karena adanya perselisihan, pertengkaran, hingga berakhir pada perceraian dan kematian antara ayah dan ibu, yang mana dari hal-hal tersebut yang menjadi korban adalah anak.

*Broken home* merujuk pada kondisi keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis akibat adanya perpecahan, perselisihan, dan pertengkaran yang berujung pada perceraian, kematian, atau ketidakhadiran salah satu maupun kedua orang tua. Anak dari keluarga *broken home* sering kali menjadi pihak yang paling terdampak, mengalami kurangnya perhatian dan kasih sayang akibat ketidakharmonisan dalam keluarga. Berbagai ahli mendefinisikan *broken home* sebagai bentuk kehancuran dalam rumah tangga yang disebabkan oleh konflik antara orang tua, perbedaan pendapat, hingga faktor eksternal seperti kematian, yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan anak.

## **2. Faktor Penyebab *Broken Home***

Adapun faktor penyebab terjadinya *broken home* antara lain:

### a. Perceraian

Perceraian sering dialami oleh keluarga yang tidak lagi harmonis. Hal ini menyebabkan pernikahan yang telah terbina bersama dari awal dan tidak mampu mempertahankan keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Perceraian juga menimbulkan bagi anak yang tidak bersalah menjadi korban keretakan keluarganya.

### b. Kurangnya komunikasi dalam keluarga

Salah satu faktor ketidak harmonisan adalah kurangnya komunikasi.kurangnya komunikasi mengakibatkan perselisihan pendapat yang mengakibatkan pertikaian.

c. Masalah Finansial

Masalah keuangan juga dapat menjadi penyebab ketidakharmonisan dalam keluarga. Hal ini tidak hanya terjadi ketika kondisi ekonomi keluarga sedang buruk, tetapi juga ketika keuangan keluarga dalam kondisi baik namun pengelolaannya tidak tepat dan kurang adanya keterbukaan antar anggota keluarga.

d. Kekerasan

Kekerasan dalam keluarga dapat mencakup kekerasan fisik, emosional, atau seksual. Tindakan tersebut dapat berdampak buruk pada kesehatan mental anggota keluarga dan menghambat kemampuan mereka untuk saling memaafkan, karena luka yang ditimbulkan sangat mendalam.

e. Orang Dewasa yang Terlalu Mengontrol

Jika orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua terlalu mengontrol anak-anak atau anggota keluarga yang lebih muda, hal ini dapat memicu konflik yang berpotensi berujung pada kehancuran dalam keluarga (*broken home*).<sup>11</sup>

### 3. Dampak *Broken Home*

Terdapat beberapa dampak yang muncul pada anak akibat terjadinya *broken home* antara lain:

---

<sup>11</sup> Ardilla and Nurviyanti Cholid, "Pengaruh Broken Home Terhadap Anak," *STUDIA: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa* 6, no. 1 (2021): 1–14.

- a. Masalah anak yang muncul akibat kebiasaan, Anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home* cenderung mengembangkan kebiasaan yang negatif, seperti sikap kasar, tidak peduli terhadap orang lain, suka memberontak, serta terjerumus pada perilaku buruk seperti merokok, mengonsumsi alkohol, berjudi, menggunakan narkoba, dan bahkan terlibat dalam perilaku seksual bebas sebagai bentuk pelampiasan.
- b. Permasalahan akademik, Anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home* sering kali mengalami kesulitan dalam belajar. Mereka cenderung merasa malas untuk belajar dan kehilangan semangat, yang pada akhirnya dapat menyebabkan mereka putus sekolah.
- c. Permasalahan spiritual tidak pernah menjalankan keagamaan seorang anak akan kehilangan sosok Tuhan, sehingga Tuhan, ulama, kyai dan sebagainya baginya hanya penghias kehidupan semata.<sup>12</sup>

Dengan demikian dampak *broken home* sangat mempengaruhi anak dalam segi akhlak, untuk itu peran tokoh agama Islam sangat berpengaruh dalam meningkatkan akhlakul karimah anak *broken home*.

#### **4. Akhlak anak *broken home***

Nilai agama dan moral merupakan tolak ukur untuk menentukan baik atau buruknya seseorang, yang tercermin dalam tindakan dan perbuatan sehari-hari. Kebiasaan seseorang sangat mempengaruhi nilai agama dan moral yang dimilikinya. Perkembangan moral mendorong manusia untuk berperilaku baik dan memiliki budi pekerti yang baik.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Khoiroh, Arisanti, and N, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo."

<sup>13</sup> Komang Ariyanto, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak," *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3, no. 1 (2023): 15–23.

Anak yang berasal dari keluarga broken home dapat mengalami dampak psikologis yang signifikan dan berkepanjangan. Dampak ini mencakup perubahan perilaku sosial, emosional, dan akademis. Anak-anak ini seringkali menunjukkan sikap pendiam, temperamental, sedih, dan memberontak. Mereka juga lebih rentan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, penakut, sulit mengontrol diri, dan mengekspresikan perasaan secara ekstrem. Perasaan-perasaan negatif ini dapat terakumulasi dan berdampak pada perilaku kehidupan mereka di masa sekarang dan masa depan. Dampak Psikologis pada Anak dari Keluarga Broken Home Anak yang berasal dari keluarga broken home cenderung mengalami dampak psikologis yang mendalam dan dapat berlangsung dalam jangka panjang. Ketidakharmonisan dalam keluarga, seperti pertengkaran orang tua, perceraian, atau kehilangan salah satu orang tua, menciptakan lingkungan yang tidak stabil bagi anak, sehingga memengaruhi berbagai aspek kehidupannya, baik secara sosial, emosional, maupun akademis.

Dari segi perilaku sosial, anak-anak dari keluarga broken home sering kali menunjukkan sikap yang tertutup dan pendiam. Mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar, merasa kesepian, serta mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan sosial. Selain itu, beberapa anak justru menunjukkan sikap yang berlawanan, seperti menjadi pemberontak, sulit diatur, dan memiliki kecenderungan untuk menentang otoritas. Secara emosional, mereka menjadi lebih rentan terhadap perasaan cemas, takut, dan sedih yang mendalam. Perasaan tidak aman akibat hilangnya sosok panutan di rumah membuat anak sulit mengendalikan emosi. Dalam beberapa kasus, anak menjadi temperamental, mudah marah, dan sering meluapkan emosi dengan cara yang

ekstrem. Di sisi lain, ada pula anak yang memilih memendam perasaan, sehingga mengalami tekanan batin yang berkepanjangan. Dampak ini juga terlihat dalam aspek akademis. Anak yang mengalami tekanan emosional sering kali kehilangan motivasi belajar, sulit berkonsentrasi, dan menunjukkan penurunan prestasi di sekolah. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung membuat mereka merasa terabaikan, sehingga minat untuk berprestasi menjadi menurun. Selain itu, anak-anak ini cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur diri sendiri. Mereka bisa menjadi penakut, cemas berlebihan, serta kesulitan mengekspresikan perasaan secara sehat. Ketidakmampuan dalam mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka hingga dewasa.

Perasaan-perasaan negatif yang terus-menerus dirasakan oleh anak dari keluarga broken home dapat terakumulasi dan berdampak pada kehidupan mereka di masa sekarang maupun masa depan. Jika tidak mendapatkan perhatian dan dukungan yang tepat, anak berisiko mengalami berbagai masalah psikologis yang berkepanjangan, seperti rendahnya rasa percaya diri, depresi, hingga kesulitan membangun hubungan yang sehat di masa dewasa<sup>14</sup>

Anak *Broken Home* perlu dibimbing untuk menumbuhkan nilai agama dan moral agar menjadi anak yang baik hati dan berkarakter kuat. Keluarga yang mengalami perceraian (*broken home*) dapat memiliki dampak negatif pada tumbuh kembang anak dan perkembangan karakternya. Perceraian dapat menyebabkan anak kehilangan perhatian dan kasih sayang dari orangtua, sehingga mempengaruhi perkembangan agama dan moral anak. Kondisi keluarga

---

<sup>14</sup> Evy Septiana Rachman Dea Tara Ningtyas, M. Amrin Hakim, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Broken Home," *Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2023): 1–12.

yang tidak harmonis dapat membuat anak merasa tidak dipedulikan dan terpapar konflik, sehingga menghambat perkembangan moral anak. Pengalaman buruk dalam keluarga *broken home* dapat berdampak buruk pada perkembangan nilai agama dan moral anak, bahkan hingga dewasa.

Dengan demikian Nilai agama dan moral sangat penting dalam menentukan baik atau buruknya seseorang. Anak terutama yang berasal dari keluarga *broken home*, perlu pembinaan untuk menumbuhkan nilai agama dan moral agar menjadi anak yang baik hati dan berkarakter bagus . Perceraian orangtua dapat memiliki dampak negatif pada tumbuh kembang anak dan perkembangan karakternya, sehingga memerlukan perhatian dan pembinaan yang tepat di situlan peran Tokoh Agama sangatlah penting.

## **B. Tokoh Agama Islam Dalam mendidik Akhlak**

### **1. Pengertian Tokoh Agama Islam**

Peran merupakan secara bahasa adalah bagian yang dimainkan oleh pemain, selain itu dapat di artikan tindakan yang dilakukan seseorang di dalam sebuah kejadian atau peristiwa. Menurut Soekamto peran ialah tindakan ataupun perbuatan yang dilakukan seseorang pada suatu peristiwa tertentu. Dapat di simpulkan peran ialah sebuah perilaku yang diharapkan pada seseorang atau individu yang sesuai dalam kondisi yang dimana sesuai dalam kehidupan agama dan masyarakat,yang muncul setelah adanya proses pemberian sosialisai yang di berikan secara formal maupun informal.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Neliwati Neliwati, Samsu Rizal, and Hemawati Hemawati, "Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2022): 32–43.

Menurut Mubarak Tokoh agama Islam merupakan pemimpin yang menjadi pembimbing pengawas, contoh maupun teladan di dalam masyarakat di karenakan oleh sifat baiknya. Tokoh agama Islam di pandang memiliki kedudukan sejajar dengan ulama, kiyai, dan ustad. Pandangan ini dikarenakan tokoh agama Islam sebagai pribadi yang di hormati dan di percaya masyarakat dengan riwayat pendidikan dan spiritualnya, kyai maupun ustadz punya banyak mempunyai peran yang dominan mengenai keberagamaan.<sup>16</sup>

Tokoh agama adalah individu-individu dalam komunitas Islam yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat Muslim, baik melalui pengetahuan mereka, perjuangan untuk menegakkan syariat Islam, perilaku yang baik dan dapat dijadikan teladan, maupun kharisma yang membuat mereka dihormati oleh masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan tokoh agama adalah seorang individu yang memegang posisi penting dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan beragama di masyarakat, baik dalam aspek penyampaian ajaran agama, pembinaan keimanan, maupun dalam memberikan teladan perilaku yang baik kepada masyarakat sekitar. Tokoh agama ini sering kali dihormati dan dihargai karena kontribusinya yang signifikan terhadap perkembangan kehidupan spiritual dan sosial umat beragama di lingkungan tempat mereka tinggal.

Peran tokoh agama Islam berkewajiban untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Dalam hadist disebutkan sebagai berikut :

---

<sup>16</sup> Ibid.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا  
عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya sebagai berikut: *sampaikanlah dariku (Rasulullah SAW) walau hanya satu ayat.* (HR. Imam bukhori)<sup>17</sup>

Sebagai tokoh agama Islam, peran mereka terhadap pembinaan akhlak anak tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajaran agama, tetapi juga mencakup pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ini meliputi perkataan, cara berpakaian saat beribadah, serta perilaku lainnya yang mencerminkan ajaran agama. Dengan demikian, tugas seorang tokoh agama Islam di masyarakat seharusnya menjadi teladan yang hidup dari nilai-nilai agama yang mereka sampaikan kepada umat.

Dalam kaitannya dengan akhlakul karimah anak, tokoh agama Islam memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak anak. Peran ini tidak hanya terbatas pada pengajaran materi agama, tetapi juga mencakup pemberian teladan melalui perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Ada empat peran tokoh agama Islam dalam kehidupan beragama khususnya umat Islam yaitu :

- a. Tokoh agama Islam sebagai Pembina suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana mestinya, pembinaan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam upaya pengembalian dan peningkatan kualitas kepribadian yang baik.

---

<sup>17</sup> Julis Suriani, "Komunikasi Dakwah Di Era Cyber," *An-nida': Jurnal Pemikiran Islam* 41, no. 2 (2017): 252–265.

- b. Tokoh agama Islam sebagai pembimbing umat ke jalan yang benar-benar sesuai yang di syariatkan dalam agama Islam, dengan dengan cara melalui kegiatan kegamaan/organisasi keagamaan.
- c. Tokoh agama Islam sebagai panutan atau contoh teladan umat Islam disekitar dalam hal pengamalan ajaran agama Islam, sebagai panutan tokoh agama akan mencerminkan hal-hal baik yang sesuai dengan syariat agama .
- d. Tokoh agama Islam sebagai pengawas perilaku umat Islam pada masyarakat khususnya anak *broken home* di Desa Besowo yang ada sekitarnya agar tidak menyimpang atau menyalahi ajaran agama Islam.<sup>18</sup>

Ketiga bentuk tanggung jawab tersebut harus dijalankan oleh para tokoh agama sebagai bagian dari peran mereka dalam kehidupan beragama di masyarakat. Melalui pelaksanaan tanggung jawab yang telah disebutkan, peran tokoh agama akan terlihat jelas dan diakui oleh masyarakat, sesuai dengan ketiga bentuk tanggung jawab yang mereka emban.

Dapat disimpulkan bahwa tokoh agama adalah individu yang memiliki akhlak yang mulia dan kelebihan atau kemampuan, baik dalam pelaksanaan ritual agama maupun pemahaman mendalam tentang ajaran agama. Tokoh agama juga berperan sebagai pembimbing bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam pengetahuan keagamaan, memberikan solusi atas berbagai masalah kehidupan, serta membimbing umat untuk senantiasa berada di jalan Allah SWT, agar dapat meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dalam hal ini, tokoh agama juga

---

<sup>18</sup>INAH, *Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran Agama Islam Pada Masyarakat Kuli Bangunan*, vol. 44, p. ..

sering disebut dengan ulama, kyai, atau ustadz, yang menjadi teladan utama bagi masyarakat, terutama dalam aspek keagamaan.

## **C. Pendidikan Akhlakul Karimah Anak Broken Home**

### **1. Pengertian Akhlakul Karimah**

Secara umum, kata "akhlak" dalam bahasa merujuk pada kepribadian, etika, kesopanan, dan budi pekerti seseorang. Secara etimologis, istilah "moral" berasal dari bentuk jamak bahasa Arab *khulq*, yang berarti kebiasaan atau sifat bawaan. Dalam praktik sehari-hari, makna akhlak dalam bahasa Indonesia sering disamakan dengan istilah seperti "moral", "kesopanan", dan "etika", sehingga tidak terdapat perbedaan yang berarti antara pengertian kata "akhlak" dan "moral".

Dalam karyanya yang berjudul "Menuju Kesempurnaan Akhlak", Ibnu Maskawaih menjelaskan bahwa akhlak merupakan suatu kondisi batin atau jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan, tanpa perlu melalui proses pemikiran atau pertimbangan yang mendalam. Tindakan yang muncul dari kondisi jiwa ini terbagi menjadi dua bentuk, salah satunya adalah tindakan yang bersifat alami dan berasal dari karakter dasar seseorang.<sup>19</sup>

Menurut Ibnu Manzur, akhlak pada dasarnya adalah dimensi batin manusia yang berkaitan dengan jiwa, sifat, dan karakteristiknya, baik yang bersifat positif (hasanah) maupun negatif (qabihah). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlaqul karimah merujuk pada aturan atau norma yang mengatur hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta. Sifat dan kepribadian karimah memiliki makna yang serupa, yaitu amal dan perbuatan baik.

---

<sup>19</sup> Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat (Bandung, 1998).

Dalam pandangan Islam, akhlak dibagi menjadi dua kategori. Pertama, akhlak mahmudah, yang berarti akhlak yang dipuji dalam agama. Ini mencakup perilaku yang baik terhadap Allah SWT, menaati ajaran Rasulullah SAW, berbuat baik kepada sesama Muslim, menghargai orang lain, dan perilaku baik lainnya. Kedua, akhlak madzmumah, yang merujuk pada perbuatan yang dianggap buruk dalam Islam, seperti menyekutukan Allah SWT dengan makhluk-Nya, menentang sunnah, dan lainnya. Para ulama menyatakan bahwa akhlak mahmudah adalah sifat para nabi dan orang-orang yang shiddiq, sementara akhlak madzmumah adalah sifat syaitan yang tercela.<sup>20</sup>

## 2. Cakupan akhlakul karimah

Akhlak karimah dalam Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, yang tercermin dari tujuan utamanya. Tujuan akhlak karimah adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Selain itu, akhlak karimah juga merupakan salah satu cara penting untuk mempererat hubungan manusia dengan Tuhan, mengenali diri sebagai makhluk-Nya, memandang sesama sebagai saudara seakidah, serta menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip-prinsip lainnya. Seharusnya, setiap manusia secara sederhana mengikuti ajaran Islam yang mengajarkan cara berakhlak karimah dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan sebagai tempat berinteraksi. Berikut penjelasannya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991).

<sup>21</sup> Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini, Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, 2019.

### **a. Akhlak Karimah Terhadap Allah**

Secara esensial, manusia diciptakan sebagai makhluk yang membutuhkan Tuhan. Dalam ajaran Islam, hubungan antara manusia dan Tuhan telah diatur dengan jelas. Islam mengajarkan adab atau etika berperilaku terhadap Tuhan, agar umatnya dapat menjalin hubungan yang baik dan benar dengan-Nya. Nilai-nilai tersebut tercermin secara nyata dalam praktik ibadah, seperti shalat, serta dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Islam menanamkan keyakinan mendalam kepada setiap pemeluknya bahwa Tuhan adalah Maha Esa dan Maha Kuasa, pencipta segala sesuatu, bahkan yang tak mampu dijangkau oleh akal manusia. Di sisi lain, kemampuan manusia sangat terbatas jika dibandingkan dengan kekuasaan-Nya. Keyakinan ini memperkuat ikatan antara manusia dan Tuhan, yang dalam konteks ini disebut dengan hubungan antara *al-Khaaliq* (Sang Pencipta) dan *al-makhluk* (makhluk ciptaan).

Perwujudan akhlak karimah sebagai seorang makhluk atau hamba Allah SWT tercermin dalam iman. Dalam Islam, manusia diperintahkan untuk beriman, yang berarti meyakini dengan sepenuh hati dan jiwa terhadap Allah, malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, serta takdir-Nya, baik itu yang baik maupun yang buruk. Selain itu, beribadah kepada Allah juga merupakan bagian penting dari pelaksanaan iman. Manusia diwajibkan untuk beribadah semata-mata karena Allah, sebagai wujud konsekuensi logis dari keberadaan seorang hamba yang berakhlak karimah.

### **b. Akhlak Karimah terhadap Diri**

Manusia diwajibkan untuk meyakini Tuhan-Nya, beribadah kepada-Nya, dan berbuat kebajikan sebanyak mungkin selama hidupnya. Upaya manusia untuk meraih kebaikan merupakan elemen yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas diri seorang hamba. Dalam Islam, usaha ini dikenal sebagai pembentukan akhlak diri, yang berarti mencari cara yang benar dalam bersikap dan bertindak untuk menciptakan atau menjaga kualitas kebaikan dalam dirinya.

### **c. Akhlak Karimah terhadap sesama manusia**

Alquran memberikan banyak penjelasan terkait cara memperlakukan sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini tidak hanya berupa larangan terhadap tindakan negatif seperti membunuh, menyakiti fisik, atau mengambil harta tanpa alasan yang sah, tetapi juga mencakup larangan untuk menyakiti hati orang lain, seperti dengan menceritakan aib seseorang kepada orang lain.

Alquran menekankan agar setiap orang diperlakukan dengan hormat dan adil. Tidak seharusnya seseorang memasuki rumah orang lain tanpa izin, dan ketika bertemu, hendaknya mengucapkan salam. Selain itu, setiap ucapan yang diucapkan haruslah baik dan benar. Tidak boleh mengucilkan individu atau kelompok, berprasangka buruk tanpa alasan yang jelas, atau menyebarkan keburukan orang lain. Serta, tidak diperbolehkan memanggil atau menyapa seseorang dengan sebutan yang buruk.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> M.Ag Dr. Syawaluddin Nasution, *Akhlak Tasawuf, Ahlaktasauif*, vol. 6, 2015.

#### **d. Akhlak Karimah terhadap Alam**

Salah satu bentuk akhlak mulia yang sangat penting adalah menjaga kelestarian alam atau lingkungan. Merawat lingkungan berarti memastikan alam tetap terpelihara, sehingga manusia serta makhluk hidup lainnya bisa hidup secara harmonis dan merasakan nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah. Lebih dari itu, usaha untuk menjaga kelestarian alam merupakan bagian dari tanggung jawab seorang khalifah kepada Sang Pencipta (*Khaliq*) dalam menjalankan tugasnya untuk mengelola dan memelihara bumi.

Prinsip-prinsip akhlak karimah yang harus diterapkan oleh manusia dalam pengelolaan alam meliputi sikap menghargai alam dan tumbuh-tumbuhan, tidak membunuh hewan yang tidak seharusnya dibunuh, menghindari penebangan pohon secara sembarangan, tidak boros dalam menggunakan sumber daya air, serta tidak membuang air besar atau kecil sembarangan, terutama di tempat-tempat yang dihuni oleh makhluk hidup lain atau di saluran air yang tidak mengalir.

Rasa kasih sayang terhadap alam ini merupakan bagian dari akhlak karimah yang ditekankan dalam agama Islam. Ketika manusia berakhlak karimah terhadap alam, mereka akan memperoleh manfaat bagi diri mereka sendiri. Sebaliknya, jika manusia mengabaikan alam, kerusakan akan terjadi di daratan maupun lautan, yang pada akhirnya akan membawa dampak negatif bagi manusia itu sendiri..<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*.

### 3. Pembentukan akhlak

Karakter biasanya dikaitkan dengan akhlak atau budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang. Kepribadian seseorang dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi untuk berbuat baik dalam menghadapi berbagai situasi. Pola pikir dan tindakan tersebut menjadi ciri khas diri seseorang dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianggap baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan baik.

Agar seseorang dapat bertindak sesuai dengan moral yang berlaku di lingkungan sekitar, langkah pertama yang diperlukan adalah kesadaran diri untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada. Selain itu, penting untuk memiliki pemahaman tentang nilai-nilai tersebut dan komitmen untuk menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku dan tindakan nyata.<sup>24</sup>

Tokoh Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak menjadi individu yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur dengan menanamkan nilai-nilai moral. Tentu, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan moral atau akhlak anak.

### 4. Faktor pembentukan akhlak

Menurut Hamzah Ya'kub, faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak atau moral pada dasarnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama<sup>25</sup> :

---

<sup>24</sup> Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Akhlak Anak*, , 2013.

<sup>25</sup> Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*, 2008.

**a. Faktor *Intern***

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, yaitu fitrah yang suci, yang merupakan bakat bawaan sejak lahir dan mencerminkan kesucian anak sebelum terpengaruh oleh faktor luar. Beberapa unsur yang membentuk akhlak atau moral antara lain:

1) *Instink* (naluri)

Insting adalah kemampuan untuk melakukan tindakan-tindakan kompleks tanpa perlu latihan sebelumnya, yang terarah pada tujuan yang berarti bagi individu, berlangsung tanpa disadari dan secara otomatis. Para ahli psikologi menjelaskan berbagai naluri pada manusia yang mendorong perilakunya, seperti naluri makan, naluri berpasangan, naluri keibuan atau kebapakan, naluri untuk berjuang, naluri spiritual, dan lain sebagainya..

2) Kebiasaan

Kebiasaan atau adat istiadat merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi sesuatu yang mudah dan otomatis untuk dilakukan. Kebiasaan sering dianggap sebagai fitrah kedua setelah nurani, karena sebagian besar aktivitas manusia—sekitar 99%—berasal dari kebiasaan. Contohnya meliputi aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, mandi, serta cara seseorang berpakaian, yang semuanya dilakukan secara rutin dan berulang.

3) Keinginan atau Kemauan Keras

Salah satu kekuatan yang mendasari perilaku manusia adalah kemauan atau kehendak. Kehendak ini merupakan fungsi jiwa yang

memungkinkan seseorang untuk mencapai tujuannya. Ini adalah kekuatan internal yang mendorong manusia untuk bertindak dengan tekad. Seseorang bisa melakukan hal-hal berat dan luar biasa, yang mungkin akan menarik perhatian orang lain, karena dorongan dari kehendaknya. Dari kehendak inilah muncul niat baik maupun buruk, sehingga tindakan atau perilaku seseorang menjadi baik atau buruk berdasarkan keinginan yang ada.

#### **b. Faktor *Ekstern***

Faktor *ekstern* adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi :

##### 1) Lingkungan

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang mengelilingi makhluk hidup. Sebagai contoh, lingkungan alam dapat memperkuat atau mempengaruhi perkembangan bakat yang dimiliki seseorang, sementara lingkungan pergaulan dapat memengaruhi pola pikir, sifat, dan tingkah laku seseorang.

##### 2) Pengaruh Keluarga

Peran keluarga dalam pendidikan adalah memberikan pengalaman kepada anak, baik melalui pengamatan maupun pembinaan, yang bertujuan untuk membentuk tingkah laku sesuai dengan harapan orang tua. Oleh karena itu, keluarga menjadi pusat kehidupan rohani yang mengenalkan anak pada dunia luar, serta membimbing sikap, tindakan, dan pemikiran yang akan terbawa hingga dewasa. Dengan kata lain,

keluarga yang melaksanakan pendidikan memiliki pengaruh besar dalam membentuk akhlak anak.

### 3) Pengaruh Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan akhlak anak. Di sekolah, anak belajar untuk membentuk sikap, mengembangkan kebiasaan, berkolaborasi, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan.

### 4) Pendidikan Masyarakat

Masyarakat, dalam pengertian dasar, adalah sekumpulan individu yang tergabung dalam suatu kelompok yang saling terikat oleh aturan negara, kebudayaan, dan agama.